

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Sumber Data**

Dilihat dari sumber perolehannya data dapat dibagi menjadi dua jenis yaitu :

##### **1. Data Primer**

Merupakan data penelitian yang diperoleh secara langsung dari sumber asli atau pertama. Data ini tidak tersedia dalam bentuk terkompilasi ataupun dalam bentuk file-file dan data ini harus dicari melalui nara sumber yaitu orang yang kita jadikan objek penelitian ataupun orang yang kita jadikan sebagai sarana untuk mendapatkan informasi ataupun data (Sugiyono, 2016).

##### **2. Data Sekunder**

Merupakan data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung atau melalui media perantara. Data ini sudah tersedia, sehingga peneliti hanya mencari dan mengumpulkannya saja.

Dalam penelitian ini penulisan menggunakan data sekunder, karena data diperoleh secara tidak langsung atau melalui media perantara. Yang didapat dari Website pasar modal ([www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)) (Sugiyono, 2016).

#### **3.2 Metode Pengumpulan Data**

Metode pengumpulan data pada penelitian ini adalah metode dokumentasi, yaitu pengumpulan data dilakukan dengan mempelajari catatan atau dokumen perusahaan sesuai dengan data yang diperlukan. Data yang digunakan merupakan data sekunder berupa laporan keuangan perusahaan yang listing di Bursa Efek Indonesia (BEI). Laporan yang digunakan dalam penelitian ini adalah laporan keuangan perusahaan properti dan real estate periode 2013 sampai 2015. Laporan keuangan tersebut didapat dari website resmi perusahaan ataupun BEI melalui internet ([www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)).

### **3.3 Populasi dan Sampel**

#### **3.3.1 Populasi**

Populasi adalah wilayah generalitas yang terdiri atas obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dari karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2016:61). Populasi dalam penelitian ini adalah keseluruhan perusahaan properti dan real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

#### **3.3.2 Sampel**

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiyono, 2016:62). Untuk menentukan sampel yang akan digunakan dalam penelitian ini diperlukan teknik atau metode pengambilan sampel. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan metode *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu dengan tujuan untuk mendapatkan sampel yang representatif sesuai dengan kriteria yang ditentukan (Sugiyono, 2016). Adapun kriteria pemilihan sampel yaitu sebagai berikut :

1. Perusahaan sektor properti dan real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2013-2015
2. Perusahaan yang listing selama periode pengamatan yaitu pada periode 2013-2015
3. Perusahaan menyediakan data terkait variabel yang diperlukan dalam penelitian mencakup pajak, likuiditas, manajemen laba, *corporate governance* yang diprosikan dengan komite audit dan leverage.
4. Perusahaan menyajikan laporan keuangan dalam mata uang rupiah.

### **3.4 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel**

Variabel penelitian pada dasarnya adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulan. Variabel penelitian juga dapat

dirumuskan sebagai suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, obyek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulan (Sugiyono, 2016). Variabel dari penelitian ini terdiri dari variabel dependen dan variabel independen.

### 3.4.1 Variabel Dependen

Variabel dependen sering disebut sebagai variabel output, kriteria, konsekuen. Dalam bahasa Indonesia sering disebut sebagai variabel terikat. Variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau variabel yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas (Sugiyono, 2016). Variabel dependen dalam penelitian ini adalah agresivitas pajak perusahaan. Agresivitas pajak perusahaan merupakan suatu keinginan perusahaan untuk meminimalkan beban pajak melalui aktivitas *tax planning* dengan tujuan memaksimalkan nilai perusahaan (Yoehana, 2013). Variabel ini dihitung melalui ETR (*Effective Tax Rate*) yang pada dasarnya adalah sebuah besaran tarif pajak yang ditanggung oleh perusahaan. Semakin rendah nilai ETR yang dimiliki perusahaan maka semakin tinggi tingkat agresivitas pajak (Sagala, 2015). Secara teoritis klasifikasi nilai ETR (*Effective Tax Rate*) yaitu (1) kurang dari -0,075 berarti terindikasi terjadinya ETR; (2) lebih dari -0,075 sampai dengan kurang dari 0,075 tidak terindikasi terjadinya ETR; (3) lebih dari 0,075 terindikasi terjadinya ETR ([www.digilib.mercubuana.ac.id](http://www.digilib.mercubuana.ac.id)). Adapun rumus untuk menghitung ETR adalah sebagai berikut :

$$ETR = \frac{\text{Beban Pajak}}{\text{Laba Sebelum Pajak}}$$

### 3.4.2 Variabel Independen

Variabel independen sering disebut sebagai variabel stimulus, prediktor, antecedent. Dalam bahasa Indonesia sering disebut sebagai variabel bebas. Variabel bebas merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen atau terikat (Sugiyono, 2016). Variabel independen dalam penelitian ini menggunakan empat karakteristik perusahaan yang diambil dari laporan keuangan tahunan perusahaan.

Adapun keempat karakteristik perusahaan tersebut adalah sebagai berikut :

### **1. Likuiditas**

Likuiditas adalah rasio yang digunakan untuk menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek yang akan jatuh tempo dalam kurun waktu satu tahun. Dalam penelitian ini likuiditas dihitung dengan menggunakan rasio lancar, alasannya karena rasio lancar adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam jangka pendek dengan melihat aktiva lancar perusahaan terhadap utang lancarnya, utang dalam hal ini adalah utang pajak. Rasio lancar yang terlalu tinggi menandakan bahwa perusahaan terlalu banyak menyimpan aset lancar padahal aset lancar tidak menghasilkan imbalan yang tinggi dibandingkan dengan aset tetap. Sebaliknya perusahaan dengan rasio lancar yang terlalu rendah menandakan bahwa perusahaan tersebut tidak mampu memenuhi utang yang jatuh tempo (Murhadi, 2013). Adapun indikator standar untuk rasio lancar menurut (Jiasti, 2010) adalah (1) 175% - 200% disimpulkan sangat efisien; (2) 150% - 174% disimpulkan efisien; (3) 125% - 149% atau 225% - 249% disimpulkan cukup efisien; (4) kurang dari 125% atau lebih dari 275% disimpulkan kurang efisien. Berikut formula dari rasio lancar adalah :

$$\text{Rasio Lancar} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Utang Lancar}}$$

### **2. Manajemen Laba**

Merupakan metode yang digunakan manajemen untuk memodifikasi laba sesuai dengan keinginan. Ukuran manajemen laba pada penelitian ini adalah menggunakan nilai model spesifik akrual. Penggunaan ukuran ini sebagai proksi manajemen laba dihitung menggunakan rasio modal kerja dengan penjualan, Karena penjualan digunakan sebagai deflator akrual modal kerja dan manajemen laba banyak terjadi diakun penjualan sebagaimana dijelaskan oleh (Nelson et al, 2000) dalam (Achyani, Triyono dan Wahyono, 2015). Adapun indikator standar untuk manajemen laba menurut (Widharta, 2014) adalah (1) kurang dari -0,075 disimpulkan terjadi praktik manajemen laba; (2) lebih dari 0,075 terjadi praktik

manajemen laba; (3) lebih dari -0,075 sampai kurang dari 0,075 tidak terjadi praktik manajemen laba. Model akrual modal kerja tersebut dituliskan sebagai berikut :

$$DA_{it} = \frac{\text{Akrual Modal Kerja}}{\text{Penjualan Periode}}$$

$$*\text{Akrual Modal Kerja} = \Delta AL - \Delta HL - \Delta Kas$$

Keterangan :

$\Delta AL$  : Perubahan aktiva lancar pada periode t

$\Delta HL$  : Perubahan utang lancar pada periode t

$\Delta Kas$  : Perubahan kas dan ekuivalen kas pada periode t

### 3. Corporate Governance

Dalam penelitian ini *corporate governance* menggunakan proksi komite audit. Komite audit adalah komite yang dibentuk oleh dewan komisaris yang bertujuan membantu dewan komisaris dalam menjalankan tugas dan pengawasan. Komite audit dihitung dengan perbandingan jumlah komite audit dengan jumlah dewan komisaris, seperti yang dilakukan pada penelitian (Haryani dan Wiratmaja, 2014). Dengan indikator standar minimal komite audit berjumlah 3 orang dan maksimal berjumlah 7 orang, serta dewan komisaris yang menjadi komite audit setidaknya 30% dari jumlah komite audit (Riniati, 2015). Rumus komite audit adalah sebagai berikut :

$$\text{Komite Audit} = \frac{\text{Total Komite Audit}}{\text{Total Dewan Komisaris}}$$

### 4. Leverage

Leverage adalah kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban-kewajiban jangka panjangnya dengan porsi utang terhadap aset maupun terhadap aktiva. Dalam

penelitian ini leverage diproksikan dengan *Debt to Equity Ratio* (DER). Leverage dapat dihitung dengan membandingkan antara total hutang dengan total modal. (Murhadi, 2013). Indikator standar untuk *Debt to Equity Ratio* (DER) menurut ([www.academia.edu](http://www.academia.edu)) adalah (1) lebih dari 100% disimpulkan sangat baik; (2) 70% - 99% disimpulkan cukup baik; (3) 40% - 69% disimpulkan kurang baik; (4) 0% - 39% disimpulkan tidak baik atau tidak sehat.

Leverage dalam penelitian ini ditentukan dengan formula sebagai berikut :

$$DER = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Modal}}$$

### 3.4.3 Definisi Operasional Variabel

Operasional variabel adalah penentuan *construct* sehingga menjadi variabel yang dapat diukur. Definisi operasional menjelaskan cara tertentu dapat digunakan oleh peneliti dalam mengoperasionalkan *construct*, sehingga memungkinkan bagi peneliti lain untuk melakukan replikasi pengukuran dengan cara yang sama atau mengembangkan cara pengukuran *construct* yang lebih baik (Indriantoro dan Supomo, 2002:69). Penelitian ini terdiri dari empat variabel Independen yaitu likuiditas, manajemen laba, *corporate governance* yang diproksikan dengan komite audit dan leverage dan variabel dependen yaitu agresivitas pajak. penjelasan masing-masing variabel tersebut adalah sebagai berikut :

**Tabel 3.1**  
**Definisi Operasional Variabel**

Variabel	Definisi	Pengukuran
Agresivitas Pajak (Y)	Effective Tax Rate (ETR) merupakan sebuah besaran tarif pajak yang ditanggung oleh perusahaan (Sagala, 2015).	$ETR = \frac{\text{Beban Pajak}}{\text{Laba Sebelum Pajak}}$
Likuiditas (X1)	Rasio lancar merupakan rasio yang menggambarkan sejauh mana kewajiban lancar yang dapat ditutupi oleh aset lancar perusahaan (Brigham dan Houston, 2010:134)	$\text{Rasio Lancar} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Utang Lancar}}$
Manajemen Laba (X2)	Manajemen laba adalah upaya yang dilakukan manajer perusahaan untuk mempengaruhi informasi-informasi dalam laporan keuangan dengan tujuan untuk mengelabui stakeholder yang ingin mengetahui kinerja dan kondisi perusahaan. (sulistyanto, 2014:6).	$DA_{it} = \frac{\text{Akrual Modal Kerja}}{\text{Penjualan Periode}}$  $\text{Akrual Modal Kerja} = \Delta AL - \Delta HL - \Delta Kas$
Komite Audit (X3)	Komite audit adalah suatu kelompok yang sifatnya independen atau tidak	

	memiliki kepentingan terhadap manajemen dan diangkat secara khusus serta memiliki pandangan antara lain bidang akuntansi dan hal-hal lain yang terkait dengan sistem pengawasan internal perusahaan. (Zarkasyi, 2008:17).	$\text{Komite Audit} = \frac{\text{Total Komite Audit}}{\text{Total Dewan Komisaris}}$
Leverage (X4)	DER (Debt to Equity Ratio) adalah rasio yang menggambarkan sampai sejauh mana modal pemilik dapat menutupi utang kepada pihak luar (Harahap, 2010:303)	$DER = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Modal}}$

### 3.5 Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan analisis kuantitatif yaitu dengan menggunakan angka-angka, rumus atau model matematis untuk mengetahui pengaruh signifikan dan dominan dari likuiditas, manajemen laba, *corporate governance* yang diproksikan dengan komite audit dan leverage terhadap agresivitas pajak pada perusahaan sub sektor property dan real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2013-2015 dengan menggunakan program SPSS versi 20.0 *for windows*.

#### 3.5.1 Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif adalah statistik yang berfungsi untuk mendeskripsikan atau memberi gambaran terhadap objek yang diteliti melalui data sampel atau populasi.



Penjelasan kelompok melalui modus, median, mean dan variasi kelompok melalui rentang dan simpang baku.

### **3.5.2 Uji Asumsi Klasik**

Uji asumsi klasik adalah model regresi linier yang dapat disebut sebagai model yang baik jika model tersebut memenuhi beberapa asumsi. Asumsi klasik yang perlu dipenuhi dalam model regresi linier yaitu residual terdistribusi normal, tidak adanya multikolinieritas, tidak adanya heteroskedastisitas dan tidak adanya autokorelasi pada model regresi (Priyatno, 2012).

#### **3.5.2.1 Uji Normalitas Data**

Uji normalitas pada model regresi digunakan untuk menguji apakah nilai residual yang dihasilkan dari regresi terdistribusi secara normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah yang memiliki nilai residual yang terdistribusi secara normal. Beberapa metode uji normalitas yaitu dengan melihat penyebaran data pada sumber dialog pada grafik normal *P-P Plot of Regression Standardized Residual* atau dengan uji *One Sampel Kolmogorov Smirnov*. Sebagai dasar pengambilan keputusan uji normalitas dengan metode grafik yaitu dengan melihat penyebaran titik-titik sekitar garis, jika titik tersebut mengikuti garis diagonal maka nilai residual tersebut telah normal. Pada penelitian ini uji normalitas menggunakan uji *One Kolmogorov Smirnov* dengan kriteria pengambilan keputusannya yaitu : (Priyatno, 2012).

- Jika nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)*  $\geq 0,05$  data berdistribusi normal
- Jika nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)*  $\leq 0,05$  data tidak berdistribusi normal

#### **3.5.2.2 Uji Multikolinieritas**

Multikolinieritas adalah keadaan dimana pada model regresi ditemukan adanya korelasi yang sempurna atau mendekati sempurna antar variable independen. Pada model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi yang sempurna atau mendekati sempurna diantara variable bebas (korelasi 1 atau mendekati 1)

(Priyatno, 2012). Pada penelitian ini uji multikolinearitas menggunakan nilai *Tolerance* dan *Inflation Factor* (VIF) pada model regresi. Pengambilan keputusan pada uji multikolinieritas adalah sebagai berikut :

- *Tolerance value* < 0,10 atau VIF > 10 maka terjadi multikolinearitas
- *Tolerance value* > 0,10 atau VIF < 10 maka tidak terjadi multikolinearitas

### 3.5.2.3 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi adalah keadaan dimana pada model regresi ada korelasi antara residual pada periode t dengan residual pada periode sebelumnya (t-1). Model regresi yang baik adalah yang tidak terdapat masalah autokorelasi. Pada penelitian ini, metode pengujian autokorelasi menggunakan uji Durbin-Watson (DW test) (Priyatno, 2012).

Pengambilan keputusan pada uji Durbin Watson adalah sebagai berikut :

- $DU \leq DW \leq 4-DU$  maka  $H_0$  diterima, artinya tidak terjadi autokorelasi
- $DW < 4-DU$  maka  $H_0$  diterima, artinya tidak terjadi autokorelasi
- $DW < DL$  atau  $DW > 4-DL$  maka  $H_0$  ditolak, artinya terjadi autokorelasi
- $DL < DW < DU$  atau  $4-DU < DW < 4-DL$  artinya tidak ada kepastian atau kesimpulan yang pasti

### 3.5.2.4 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas adalah keadaan dimana dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual pada satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Model regresi yang baik adalah tidak terjadi heteroskedastisitas. Dalam penelitian ini uji heteroskedastisitas menggunakan uji Spearman Rho dengan dasar pengambilan keputusan sebagai berikut : (Priyatno, 2012).

- Jika nilai signifikansi variable independen < 0,05 terjadi Heteroskedastisitas
- Jika nilai signifikansi variable independen > 0,05 tidak terjadi Heteroskedastisitas.

### 3.6 Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi berganda adalah analisis untuk mengetahui besarnya pengaruh antara dua atau lebih variabel independen terhadap satu variabel dependen dan memprediksi variabel dependen dengan menggunakan variabel independen. Dalam regresi linier berganda terdapat asumsi klasik yang harus terpenuhi, yaitu residual terdistribusi normal, tidak adanya multikolinearitas, tidak adanya heteroskedastisitas dan tidak adanya autokorelasi pada model regresi (Priyatno, 2012). Untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini, maka akan digunakan model persamaan regresi sebagai berikut :

$$ETR = b_1 Liq + b_2 ML + b_3 Kom + b_4 Lev + e$$

Dimana :

Y = Agresivitas Pajak Perusahaan

X1 = Likuiditas

X2 = Manajemen Laba

X3 = Corporate Governance (Komite Audit)

X4 = Likuiditas

a = Konstanta

b1, b2, b3, b4 = Koefisien

e = Error

### 3.7 Pengujian Hipotesis

Uji hipotesis adalah pengujian yang bertujuan untuk mengetahui apakah kesimpulan pada sampel dapat berlaku untuk populasi (dapat digeneralisasi) (Priyatno, 2010:9).

### 3.7.1 Uji F

Uji F digunakan untuk menguji apakah model regresi yang digunakan sudah layak yang menyatakan bahwa variabel independen secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Ketentuan yang digunakan dalam uji F adalah sebagai berikut : (Priyatno, 2012:137).

1. Jika F hitung lebih besar dari F tabel atau probabilitas lebih kecil dari tingkat signifikansi ( $Sig < 0,05$ ), maka model penelitian dapat digunakan atau model penelitian tersebut sudah layak.
2. Jika uji F hitung lebih kecil dari F tabel atau probabilitas lebih besar daripada tingkat signifikansi ( $Sig > 0,05$ ), maka model penelitian tidak dapat digunakan atau model tersebut tidak layak.
3. Membandingkan nilai F hasil perhitungan dengan nilai F menurut tabel. Jika nilai F hitung lebih besar dari pada nilai F tabel, maka model penelitian sudah layak.

### 3.7.2 Pengujian Koefisien Determinasi (Uji $R^2$ )

Pengujian Koefisien Determinan (Uji  $R^2$ ) bertujuan untuk mengetahui seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel independen. Koefisien ini menunjukkan seberapa besar variasi variabel independen yang digunakan dalam model mapu menjelaskan variasi variabel dependen (Priyatno, 2012:134).

1. Tingkat ketetapan regresi dinyatakan dalam koefisien determinan majemuk ( $R^2$ ) yang nilainya antara 0 sampai dengan 1. Nilai yang mendekati 1 berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variable independen. Sebaliknya, jika nilai yang diperoleh adalah 0 maka variable independen tidak memberikan pengaruh terhadap variable dependen (Priyatno, 2010:134).

### 3.8.3 Uji t

Uji beda t-test digunakan untuk menguji seberapa jauh pengaruh variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini dalam menerangkan variabel dependen. Dasar pengambilan keputusan dalam uji t adalah sebagai berikut : (Priyatno, 2012:139).

Jika  $t_{hitung} > t_{tabel}$ ,  $H_0$  diterima.

Jika  $t_{hitung} < t_{tabel}$ ,  $H_0$  ditolak.